

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, kondisi lingkungan di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Hal ini dibuktikan dengan Peringatan “Kode Merah” oleh IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), yaitu badan internasional yang beranggotakan para ilmuwan dari seluruh dunia dan didirikan oleh dua organisasi PBB (*World Meteorological Organization dan United Nations Environmental Programme*) (*indonesiare.co.id*, 2021, para. 2). Peringatan “Kode Merah” berisi bahwa pemanasan global dalam 20 tahun ke depan bisa jadi tidak dapat diselamatkan. Namun, hal ini dapat dihindari bila aktivitas yang memicu emisi karbondioksida berkurang (WALHI, 2022, para. 3).

Dalam kasus Indonesia, penggundulan hutan untuk dialihkan menjadi daerah industri masih terjadi di Kalimantan dan Papua (WALHI, 2022, para. 11). Didukung dengan riset yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI, 2019) bahwa adanya lahan sebesar 159 hektar yang telah menjadi investasi industri ekstraktif, serta luas daratan legal sebesar 82,91% dan wilayah laut sebesar 19,75% yang dikuasai oleh korporat.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021) juga mencatat telah terjadi sebanyak 3.092 bencana yang meliputi banjir, cuaca ekstrim, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dan lainnya di Indonesia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (dalam *katadata.co.id*, 2021) telah

tercatat adanya peningkatan kualitas lingkungan hidup sebesar 1,16 dari 70,72 pada tahun 2020 menjadi 71,43 di tahun 2021. Namun, menurut Suyanto (dalam Putri, 2017) berita isu lingkungan di dalam media masih dilihat memiliki ruang yang kecil. Suyanto (dalam Putri, 2017) juga menambahkan bahwa padahal seharusnya media memiliki peranyang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kesadaran peduli lingkungan kepada khalayak lewat pemberitaan.

Dalam dunia jurnalistik, terdapat berbagai jenis dan karakter dari sebuah berita. Dua diantaranya adalah berita langsung (*straight news*) dan *feature story*. Berita langsung (*straight news*) menjadi salah satu berita yang membutuhkan kecepatan waktu dalam penyajiannya di media massa (Widyatnyana, 2020, para. 7). Sedangkan, menurut Romli (dalam Widyatnyana, 2020, para. 8), *feature* mengandung informasi yang lebih lengkap dan relatif tidak dimakan waktu atau bersifat *timeless*, sehingga menurut Rahmah (2016), berita *feature* dapat dinilai berkualitas karena waktu yang dibutuhkan untuk penulisannya tidak secepat berita langsung (*straight news*).

Penelitian ini juga memiliki fokus yang merujuk secara luas pada perkembangan media di Indonesia. Menurut Cangara (dalam Anggara, 2020, p. 3), media massa memiliki definisi perantara atau alat yang digunakan oleh media sebagaimana komunikasi dalam hal penyampaian pesan, gagasan, dan informasi kepada khalayak dalam waktu bersamaan. Tamburaka (dalam Anggara, 2020, p. 3) juga menambahkan bahwa media massa mengacu pada beberapa media yang telah ada, seperti radio, televisi, surat kabar, internet, dan lainnya. Dengan begitu, media massadapat disimpulkan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada

khalayak secara massal dan dapat diakses secara langsung dalam waktu yang bersamaan.

Informasi yang dipublikasikan oleh media memiliki tema, seperti politik, ekonomi, hiburan, lingkungan, dan masih banyak lainnya. Dengan begitu, khalayak dapat menerima banyak pilihan berita yang disajikan oleh media massa. Ini membuat khalayak tidak dapat memilih berita mana yang memiliki kualitas (Anggara, 2020, p. 3). Oleh karena itu, muncul istilah media arus utama (*mainstream*) dan media alternatif.

Anggara (2020, p. 3) menyebutkan bahwa media arus utama adalah media yang dimiliki oleh perusahaan media di Indonesia. Pemberitaan yang dipublikasikan adalah isu-isu konvensional, seperti kriminal, politik, ekonomi, internasional, dan lainnya. Namun, tidak jarang media arus utama juga memberitakan isu non-konvensional. Sementara, Atton (2002, p. 12) menjelaskan mengenai media alternatif, yaitu media yang mempublikasikan secara radikal. Berita yang dipublikasikan juga lebih mendalam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jika media arus utama dikelola oleh institusi media tertentu, media alternatif dikelola oleh suatu komunitas atau kelompok tertentu (Darmastuti, 2021, p. 10).

Ada banyak media alternatif yang ada di Indonesia, salah satunya adalah *VICE Indonesia*. *VICE Indonesia* merupakan media alternatif yang memuat konten-konten *feature* secara mendalam, unik, dan juga pemberitaannya tidak dipublikasikan oleh media lain (Janet, 2019, p. 4). *VICE Indonesia* memosisikan dirinya untuk tidak berada pada arus utama dan menargetkan pembaca yang menyukai konten pemberitaan tidak *mainstream*. Hal ini yang membuat *VICE*

Indonesia memiliki kualitas berita *feature* yang berbeda (Marketeers, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan media *VICE Indonesia* pada kanal berita lingkungan.

Dalam melihat berita yang berkualitas tentunya juga diperlukan kriteria kelayakan dalam sebuah berita. Hal ini bergantung pada nilai berita (Muda, 2003, p.29), yaitu *timeliness, proximity, prominence, consequence, conflict, development, disaster & crimes, weather, sport, dan human interest*. Selain itu, Kusumaningrat (dalam Yuda, 2013, p. 8) menambahkan tujuh sifat yang membuat berita dapat dinilai berkualitas, yaitu lengkap, adil dan berimbang, akurat, objektif, jelas, ringkas, dan hangat. Di luar tujuh nilai tersebut, Yuda (2013, p. 9) juga menambahkan unsur kelengkapan formula berita, yaitu 5W+1H, *who* sebagai subjek, *when* adalah waktu peristiwa terjadi, *where* adalah tempat terjadinya peristiwa, *what* menjelaskan peristiwa apa yang terjadi, *why* adalah sebab terjadinya sebuah peristiwa, dan *how* adalah bagaimana sebuah peristiwa dapat terjadi.

Tidak dipungkiri juga bahwa media massa dinilai memiliki kemampuan untuk memengaruhi pola pikir dan persepsi khalayak dalam menilai sebuah informasi (Fitryarini, 2013, p. 20). Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada persepsi audiens. Menurut Rakhmat (dalam Sulastri, 2012, p. 16), persepsi adalah pengalaman individu terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang didapatkan melalui kesimpulan dari suatu informasi dan tafsiran pesannya melalui proses pemberian makna dan stimulus yang diterimanya. Rakhmat (dalam Sulastri, 2012, p. 16) juga menjelaskan bahwa proses pemberian makna tersebut tergantung oleh karakteristik individu yang bersangkutan. Persepsi dapat terjadi ketika individu

memberikan reaksinya terhadap stimulus dan juga tidak semua stimulus yang diterima sama, karena terdapat beberapa faktor yang akan memengaruhi. Oleh karena itu, dalam melihat berita yang berkualitas dibutuhkan penilaian dari sudut pandang pembaca, isi pesan, serta komunikator.

Penelitian Fitryarini (2013) menemukan hasil bahwa pemberitaan isu lingkungan hidup di media konvensional, dalam penelitian tersebut *Kaltim Post* dan *Tribun Kaltim* menghasilkan perbedaan persepsi pada khalayak yang membacanya. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kebiasaan yang dimiliki individu. Maka, penelitian ini akan menjabarkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kualitas pemberitaan lingkungan di media alternatif. Dalam mendapatkan gambaran persepsi tersebut, penelitian ini akan berfokus pada pemberitaan isu lingkungan *feature* atau *timeless news* di *VICE Indonesia*.

Schwartz (dalam Cresnar & Nadelko, 2020, p. 3) mendefinisikan nilai diri dalam teorinya "*Theory of Basic Human Value*" dan menggolongkannya menjadi 10 nilai dasar yang terdapat di setiap individu, yaitu *conformity, tradition, benevolence, universalism, self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security*. Selanjutnya, Schwartz (dalam Cresnar & Nadelko, 2020, p. 4) juga menambahkan bahwa nilai dasar dapat membentuk dimensi yang lebih tinggi, yaitu *self-transcendence value*, khususnya pada generasi Z. *Self-transcendence value* menggambarkan *benevolence* atau kebajikan dan *universalism*.

Sifat *benevolence* atau kebajikan mengarahkan individu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dalam satu kelompok atau lingkungan. Selain itu, nilai ini menekankan pada kesukarelaan kepada orang lain atau lingkungan

(Yasmin, 2015, p. 15). Sementara, sifat *universalism* memiliki pemahaman, apresiasi, toleransi untuk melindungi kesejahteraan orang lain dan lingkungan alam. Namun, individu ini harus disadarkan dengan sesuatu, seperti kelangkaan sumber daya alam (Yasmin, 2015, p. 16). Oleh karena itu, teori Schwartz sejalan dengan penelitian ini, di mana mahasiswa yang masuk ke dalam generasi Z menjadi subjek dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus pada berita lingkungan di *VICE Indonesia*, di mana peneliti membutuhkan khalayak sebagai pemakna realitas sosial yang terjadi di media. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kualitas pemberitaan lingkungan di sebuah media alternatif memengaruhi persepsi mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berita lingkungan merupakan salah satu produk jurnalisme yang menyampaikan informasi kepada khalayak agar memiliki kesadaran diri dengan apa yang tengah terjadi di lingkungan saat ini. Kebanyakan berita lingkungan di media menampilkan berita *feature* dan dikemas dalam investigasi yang isinya menjadi isu utama. Dalam hal ini, *VICE Indonesia* sebagai media alternatif berfokus pada pemberitaan yang menghadirkan pandangan baru dengan mempertanyakan soal kearifan dan mencoba menyajikan jurnalisme lingkungan di dalamnya.

Namun, tidak dipungkiri juga bahwa media dapat memengaruhi pola pikir dan persepsi khalayak dalam menilai sebuah informasi (Fitryarini, 2013, p. 20),

maka dibutuhkan penilaian dari sudut pandang pembaca, isi pesan, serta komunikator. Hal ini guna untuk melihat berita tersebut berkualitas untuk dibaca atau tidak. Oleh karena itu, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini ialah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kualitas berita lingkungan pada salah satu media alternatif, yaitu *VICE Indonesia*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dan agar tujuan peneliti hendak tercapai, maka pertanyaan penelitian yang tersusun adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pola penggunaan media alternatif sebagai sumber informasi oleh mahasiswa?
- b. Bagaimana pengetahuan mahasiswa terhadap berita lingkungan di *VICE Indonesia*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan akhir dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kualitas berita lingkungan di salah satu media alternatif, yaitu *VICE Indonesia*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap berita lingkungan di media alternatif, salah satunya adalah *VICE Indonesia* dengan metode kualitatif. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya di masa yang mendatang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *VICE Indonesia* dalam memproduksi berita lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran, kritik, serta evaluasi bagi media massa yang membuat atau mendistribusikan berita lingkungan agar dapat memproduksi karya jurnalistik yang semakin berkualitas.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan isu lingkungan yang setiap harinya terus bermunculan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kualitas produk jurnalistik untuk seterusnya dapat menjadi semakin baik, khususnya pemberitaan isu lingkungan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia agar dapat tereduksi.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terdapat pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai kualitas berita lingkungan di media alternatif masih cenderung sedikit. Selain itu, kondisi peneliti yang belum bisa untuk melakukan wawancara dengan informan secara langsung bertemu tatap muka karena keadaan pandemic yang masih tidak stabil, sehingga wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*.